

# PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI

HELMI NIRWANA SIPAYUNG\*  
WINIDA MARPAUNG, RINA MIRZA\*\*

\*Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

\*\*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
[henawana@gmail.com](mailto:henawana@gmail.com)

## **Abstract:**

*This study aims to determine the relationship between self-confidence and cheating behavior. The hypothesis proposed in this study is that there is a very significant negative relationship between self-confidence and cheating behavior, assuming the higher the confidence, the cheating behavior will be low. The research subjects used in this study were students of SMA Negeri X in Bangun Purba, Deli Serdang Regency, North Sumatra, as many as 213 people who were selected using Disproportionate stratified random sampling. Analysis of the data used is to use Product Moment Analysis through the help of SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed  $r = -0,484$ , and  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ) which showed that there was a very significant negative relationship between cheating behavior and self-confidence. The results of this study indicate that the contribution ( $R^2$ ) given the variable confidence in cheating behavior is 24.3 percent, the remaining 75.7 percent is influenced by other factors not examined.*

**Keywords:** *cheating behavior, self confidence*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia di Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan taraf kecerdasan suatu bangsa.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan pancadaya untuk mewujudkan hakikat manusia dalam bingkai dimensi kemanusiaan (Prayitno, 2009). Dalam undang-undang dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam bab 2 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Toichah, 2016).

Pengembangan potensi peserta didik merupakan tujuan utama dalam suatu pendidikan. Disamping itu, pengembangan potensi peserta didik dapat ditingkatkan melalui pemberian pembelajaran secara umum guna membantu proses pengembangan kognitif dan emosional pada peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang baik dapat diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang dikelolaknya. Pengukuran hasil belajar hendaklah dilakukan dengan kriteria yang jelas, baik dari sisi alat ukur maupun proses pemberian angka berupa skor yang dijadikan patokan dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Siregar dan Nara (2014) penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performace*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui proses pengukuran kegiatan belajar dan pembelajaran. Siregar dan Nara (2014) menyebutkan bahwa pengukuran hasil belajar dan pembelajaran merupakan proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif. Secara formal, pengukuran dapat diartikan sebagai pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Hal tersebut menyebabkan siswa termotivasi untuk memperoleh nilai (ranking) yang baik meskipun dengan cara yang tidak baik. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek pada siswa.

Aderman dan Murdock (2007) menyebutkan bahwa menyontek adalah strategi yang berfungsi sebagai kognitif. Kecurangan dalam pekerjaan akademik melibatkan beragam fenomena psikologis, termasuk pengembangan pembelajaran dan motivasi. Strategi yang berfungsi saat menyontek merupakan strategi yang tidak baik dikarenakan strategi tersebut merupakan strategi yang melanggar aturan. Sejalan dengan hal tersebut, Taylor (dalam Hartanto, 2012) menyebutkan bahwa menyontek didefenisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan tidak semestinya. Melanggar

aturan dalam ujian dan kesepakatan. Dalam artian bahwa kejujuran bukan lagi hal yang diutamakan saat di gelarnya ujian.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek adalah kepercayaan diri. Wibowo (2007) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian berbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan. Kumara (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal senada juga diutarakan oleh Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reyaan dan Hari (2015) terhadap mahasiswa Sarjanawijaya Taman Siswa yang berusia 18-24 tahun menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek dan sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, perilaku menyontek diungkap menggunakan skala perilaku menyontek berdasarkan dimensi perilaku menyontek oleh Gardner dan Melvin (1988). Dimensi dari perilaku menyontek adalah: *fragrant cheating* yaitu tindakan curang yang jelas dan nyata terkait langsung dengan uji coba dan plagiarisme, seperti jawaban yang terang-terangan diberi saat ujian, menyalin ujian siswa lain, atau membawa informasi yang tidak sah kedalam situasi ujian.

*Collusion* yaitu Pembagian informasi pemeriksaan yang tidak berprinsip dalam bentuk bertanya tentang isi pemeriksaan dari seseorang yang telah mengambil atau memberikan informasi tentang isi dari pemeriksaan kepada seseorang yang belum menerimanya. *Insidious cheating* yaitu Menggunakan

alasan palsu untuk menunda mengambil ujian atau memutar kertas, mengunjungi seorang profesor untuk mempengaruhi nilai dan mengambil kredit untuk bekerja tanpa menempatkan dalam porsi kerja yang adil.

. Sedangkan skala kepercayaan diri di ungkap menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri dari Kumara (dalam Hidayat & Bashori, 2016). Aspek-aspek dari kepercayaan diri adalah kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab, kemampuan dalam bergaul, kemampuan menerima kritik. Skala perilaku menyontek terdiri dari 28 aitem. Skala kepercayaan diri terdiri dari 36 aitem.

Responden diminta untuk memilih salah satu dari 4 kategori yang sesuai dengan dirinya yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Populasi sampel dari penelitian ini berjumlah 558 siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri X di Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Disproportionate stratified randomnessampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiono, 2007).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala adalah aturan untuk memberikan bilangan kepada butir dalam pengukuran (Triyono, 2015). Menurut Sugiono (2017), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, dimana skala *Likert* digunakan dalam pengukuran skala ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas pada skala perilaku menyontek dihitung menggunakan *Alpha Cronbach*. Skala perilaku menyontek memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,917. Untuk menguji hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Negeri X digunakan uji korelasi *bivariate* dengan

teknik *statistic product moment* dan dibantu dengan program SPSS for windows versi 17. Hasil analisis dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Uji Hipotesis Hubungan Antara Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri**

|                    |                     | Perilaku menyontek | Kepercayaan Diri |
|--------------------|---------------------|--------------------|------------------|
| Perilaku_menyontek | Pearson Correlation | 1                  | -.484**          |
|                    | Sig. (1-tailed)     |                    | .000             |
|                    | N                   | 213                | 213              |
| Kepercayaan_diri   | Pearson Correlation | -.484**            | 1                |
|                    | Sig. (1-tailed)     | .000               |                  |
|                    | N                   | 213                | 213              |

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Dari uji hipotesis tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r=-.484$  dengan taraf signifikansi (1- tailed) sebesar 000 ( $p<0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan negative yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri, dengan asumsi bahwa semakin rendah kepercayaan diri maka perilaku menyontek akan semakin tinggi.

Penelitian ini diperoleh mean empirik untuk skala perilaku menyontek sebesar 60.94 dan diperoleh mean empirik untuk skala kepercayaan diri sebesar 115.15. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri, maka telah diperoleh hasil utama dari penelitian ini yaitu dari hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negative yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri . Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi  $-484$  dengan nilai taraf signifikan 000 ( $p<0.05$ ).

Hasil negatif pada nilai koefisien korelasi  $-484$  menunjukkan adanya arah hubungan yang bersikap negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa-siswi SMA Negeri X. artinya apabila kepercayaan diri siswa-siswi SMA Negeri X tinggi, maka perilaku menyonteknya akan rendah, dan sebaliknya juga, apabila kepercayaan diri siswa-siswi SMA Negeri X rendah, maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian Kushartati (2009) dengan menggunakan tehnik analisis *product moment* diperoleh nilai  $r$  sebesar  $-0.425$  dengan  $p = 0.000$  atau  $p < 0.01$  yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri.

Berdasarkan mean empirik skala perilaku menyontek, diperoleh nilai sebesar 60.94 yang termasuk kedalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada responden tergolong rendah yang menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki perilaku menyontek yang rendah, dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sehingga tidak melakukan tindakan menyontek. Selain itu untuk mean empirik kepercayaan diri sebesar 115.15 yang termasuk kedalam kategori tinggi dimana hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan diri responden penelitian tergolong tinggi, sehingga tindakan perilaku menyontek sangat rendah.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi sebesar  $r = -0.425^{**}$  dengan taraf signifikan (*1-tailed*) sebesar 0.000 ( $p < 0.005$ ). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Negeri X, dimana hubungan tersebut bersifat negatif. Hubungan yang negatif tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka memiliki perilaku menyontek yang rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah maka akan memiliki perilaku menyontek yang tinggi. Berdasarkan data mean empirik yang diperoleh yaitu kepercayaan diri 60.94 dan perilaku menyontek 115.15 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri yang tergolong tinggi, sedangkan perilaku menyontek tergolong kedalam kategori rendah.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan dan menggali faktor yang memicu terjadinya perilaku menyontek, serta tidak berfokus pada satu subjek penelitian saja sehingga dapat memperluas ruang lingkup objek

penelitian serta menambahkan variabel lain yang bisa menyebabkan perilaku menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderman & Murdock. (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. USA.:Alfie Kohn. Diakses pada tanggal 12 Mei 2018, dari: [www.scribd.com](http://www.scribd.com)
- Gardner, M. W & Melvin, B.K. (1988). *A scale for measuring attitude toward cheating*. Olabama: Bulletin of the Psychonomic Society 26 (5), 429-432. Diakses pada tanggal 26 November 2018, dari : <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjBv5qWhMzgAhXKLo8KHSe3DOMQFjAAegQIChAB&url=https%3A%2F%2Flink.springer.com%2Farticle%2F10.3758%2FBF03334905&usg=AOvVaw2LL-VIZ4Lj2E3Yo6oXecza>.
- Hartanto, D. (2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Kushartanti,A. (2009). *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No.2, November 2009. Diakses pada tanggal 10 mei 2018, dari: <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1658>.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. Diakses pada tanggal 6 Mei 2018, dari: [https://books.google.co.id/books?id=w9DtLvg\\_zB0C&pg=PT71&dq=pendidikan+pada+dasarnya+adalah+pengembangan+panca+daya&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwipiPO11ZfcAhVMF4gKHbjCDiEQ6AEIJzAA](https://books.google.co.id/books?id=w9DtLvg_zB0C&pg=PT71&dq=pendidikan+pada+dasarnya+adalah+pengembangan+panca+daya&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwipiPO11ZfcAhVMF4gKHbjCDiEQ6AEIJzAA)
- Reyaan& Hari. (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa UST*: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jurnal Spirits, Vol.6,No.1. November 2015.,dari:<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1068>.
- Sirait, C.B. (2007). *The Power Of Public Speaking*. Jakarta: PT.GramediaPustakaUtama. Diaksespadatanggal 5 Mei 2018, dari:<https://books.google.co.id/books?id=Myr6g9ShGCoC&printsec=frontcover&dq=the+power+of+public+speaking&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEWjtdnSgarbAhWUfysKHTbdCl8Q6AEIMTAB#v=onepage&q=the%20power%20of%20public%20speaking&f=false>.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiono. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trijono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinarsinanti.
- Wibowo, H.2007. *Fortune Favours The Ready*. Bandung: Oase Mata Air Makna. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018, dari: <https://books.google.co.id/books?id>